

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program literasi membaca di sekolah dasar idealnya mencakup penyediaan fasilitas seperti perpustakaan ramah anak dan sudut baca kelas, kegiatan rutin seperti membaca harian dan diskusi buku, serta kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung budaya membaca di rumah, hal ini sejalan dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah dari Kemendikbud (2016) yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui pendekatan integratif dan partisipatif.

Pada usia sekolah dasar peserta didik sudah mulai memiliki minat terhadap aktivitas tertentu di luar dirinya. Minat tersebut timbul karena dianggap sesuai dengan kebutuhannya. Kebiasaan rajin membaca yang dilakukan oleh peserta didik sangat ditentukan oleh minat. Melalui minat peserta didik akan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca.

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup, semua proses belajar berdasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan disekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat akan membuka peluang kesuksesan untuk hidup yang lebih baik. (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016, hal. 3-4)

Membaca adalah suatu proses kognitif yang berupaya untuk menemukan informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini mengartikan bahwa membaca

merupakan suatu proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Karena, membaca tidak hanya sekedar melihat kumpulan kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang, tanda, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. (Dr. H. Dalman, 2013)

Menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Gunning (2010: 47) membaca adalah suatu proses yang memerlukan keterlibatan kognitif, di mana pembaca menginterpretasikan dan memahami teks dengan menggunakan berbagai strategi.

Kegiatan membaca memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Akan tetapi, sampai saat ini literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah dan berada di bawah rata-rata skor internasional. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang berkaitan dengan tingkat literasi terendah yang dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019. (Perpustakaan.kemendagri.go.id., 2023)

Kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui Permendikbud nomor 23 tahun 2015 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Sederhananya, setiap anak di Sekolah Dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan diluar

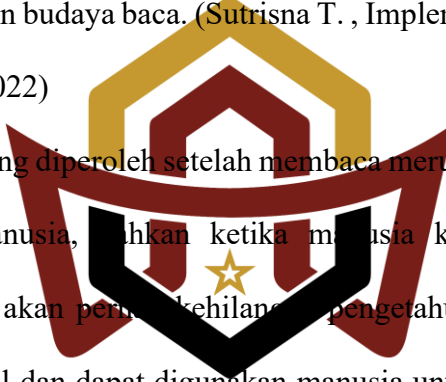
non pembelajaran sebelum pelajaran Kelas dimulai. Literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. (UNESCO 2003:6)

Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016, hal. 5-6)

Dengan Gerakan Literasi Sekolah ini diharapkan bisa menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca. Karena peserta didik yang memiliki minat baca yang tinggi akan memiliki kemampuan membaca yang tinggi pula. Sebaliknya peserta didik yang memiliki minat baca rendah akan memiliki kemampuan membaca rendah karena hakikat membaca bukan hanya sekedar melafalkan isi bacaan tetapi, seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca secara baik apabila ia mampu untuk menangkap arti kata yang digunakan penulis, mampu menangkap makna yang tersurat dan tersirat, serta dapat membuat kesimpulan berdasarkan kalimat. (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016, hal. 7-8)

Tingginya minat baca para peserta didik dapat menjadi salah satu faktor pemicu pencapaian minat baca yang tinggi. Minat yang tinggi pada peserta didik akan mempengaruhi kuantitas maupun kualitas membaca. Hal tersebut

senada dengan pernyataan Syah (2010:134) bahwa minat dapat memengaruhi pencapaian dalam hal tertentu. Secara kuantitas, peserta didik dengan minat baca yang tinggi akan lebih banyak membaca dari pada peserta didik yang memiliki minat baca rendah. Sedangkan secara kualitas, peserta didik dengan minat baca yang tinggi akan lebih memahami isi dan pesan bacaan, sehingga pemahaman mengenai isi bacaan tersebut akan menjadi modal bagi peserta didik dalam memperoleh minat baca yang tinggi, dari pada peserta didik yang memiliki minat baca rendah. Hal yang ada dalam peraturan ini salah satunya ialah menumbuhkan budaya baca. (Sutrisna T. , Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)., 2022)



Pengetahuan yang diperoleh setelah membaca merupakan harta yang sangat berharga bagi manusia, bahkan ketika manusia kehilangan segala harta bendanya ia tidak akan pernah kehilangan pengetahuan. Pengetahuan inilah yang menjadi bekal dan dapat digunakan manusia untuk kembali bangkit dan menghadapi kehidupan yang keras baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016, hal. 5)

Pengetahuan akan lebih baik diperoleh jika melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia belajar mengenai kemampuan-kemampuan dasar untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Kegiatan membaca sangat bagus untuk melatih otak bekerja sehingga mampu berpikir dan menelaah permasalahan dengan baik. Melihat begitu besarnya manfaat dari membaca, maka kebiasaan

untuk membaca sangat perlu sekali untuk ditanamkan kepada generasi penerus bangsa Indonesia. (Kemendikbud, 2017, hal. 15-16)

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu bentuk kesadaran pemerintah terhadap perlunya budaya literasi dalam dunia pendidikan, agar masyarakat yang berpendidikan dapat menjadi seseorang yang literat. (Ibadullah, 2017)

Saat ini Indonesia menghadapi tantangan yang begitu berat, tantangan tersebut terjadi karena fenomena abad kreatif, fenomena dunia digital, hal ini membuat masyarakat semakin jarang dalam membaca, padahal sumber utama sebuah ilmu adalah dari membaca. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menghadapi tantangan saat ini ialah kemampuan literasi yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. (Kemendikbud, 2019, hal. 10-12)

Pengupayaan dalam pelaksanaan ini, terlaksananya literasi membaca merata di setiap sekolah di pusat maupun daerah sudah dilakukan. Bahkan ada beberapa daerah yang memiliki program mereka masing-masing demi membangkitkan minat baca pada setiap peserta didik, dan bahkan karena adanya sebuah program tersebut membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam Gerakan Literasi Membaca. (Sutrisna T. , Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)., 2022)

Gerakan literasi sekolah ini merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia saat ini, pemerintah memberlakukan gerakan literasi diharapkan dapat meningkatkan minat membaca peserta didik di sekolah dasar khususnya Sekolah Dasar Negeri 20 Indarung.

Selain itu, penting pula dikaitkan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya membaca. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Menurut Ibnu Katsir (2000: 565), ayat ini adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril di Gua Hira. Perintah membaca (iqra) menjadi bukti bahwa Islam menempatkan literasi sebagai fondasi utama ilmu pengetahuan. Membaca di sini tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga membaca fenomena alam dan tanda-tanda kebesaran Allah.

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Muyassar (Al-Mubarakfuri, 2010: 1045) dijelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia ilmu pengetahuan melalui sarana pena (al-qalam), yang merupakan instrumen utama untuk mencatat, menyimpan, dan mewariskan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menegaskan betapa pentingnya tradisi membaca dan menulis dalam membangun peradaban.

Menurut M. Quraish Shihab (2002: 392-393) dalam *Tafsir Al-Mishbah*, kata “iqra” pada ayat tersebut mengandung makna yang sangat luas, mencakup aktivitas membaca teks, mengamati realitas sosial, merenungi alam semesta, dan mempelajari sejarah. Dengan demikian, membaca merupakan jalan untuk menumbuhkan kesadaran, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

Lebih lanjut, Hamka (1983: 207–209) dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa ayat ini adalah simbol kebangkitan umat manusia dari zaman kebodohan menuju peradaban ilmu. Dengan membaca, manusia memperoleh pengetahuan yang tidak terbatas, yang akan membimbingnya menuju pemahaman lebih mendalam tentang dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya.

Oleh karena itu, ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur’an sudah menekankan urgensi literasi, membaca, dan menulis. Pesan Al-Qur’an ini sangat relevan dengan upaya Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia, karena membaca bukan hanya kepraktisan akademik, tetapi juga sebuah perintah agama yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Dengan membiasakan peserta didik membaca sejak dini, sekolah telah mengamalkan nilai-nilai Qur’ani sekaligus melaksanakan kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh dari wakil kepala sekolah SD Negeri 20 Indarung, Ibu Hanida B, S.Pd, pada tanggal 29 Oktober 2023, penerapan program literasi membaca di sekolah ini telah berlangsung sejak lama. Awalnya, gerakan literasi mulai hadir ketika diberlakukannya Kurikulum

2013, dan pada tahun 2016 kegiatan literasi semakin diperkuat dengan adanya kebijakan bahasa literasi. Sejak saat itu, sekolah menyiapkan berbagai fasilitas penunjang, seperti perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, serta pentas baca di lapangan dengan menyediakan buku-buku cerita sebagai bahan bacaan peserta didik.

Namun, berdasarkan informasi pada tanggal 15 Juli 2024 dari Ibu Hanida B, S.Pd, pelaksanaan pentas baca dinilai kurang efektif karena minat baca peserta didik semakin menurun. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya siswa yang hadir dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, sekolah mengganti kegiatan tersebut dengan program baru yang lebih terstruktur, yaitu Gerimis (Gerakan Literasi Kamis), dengan tujuan meningkatkan keterlibatan dan minat baca siswa.

Program literasi membaca di SD Negeri 20 Indarung kemudian dilaksanakan melalui berbagai strategi, mulai dari kegiatan membaca 15 menit buku nonpelajaran sebelum pelajaran dimulai, penyediaan pojok baca di kelas, hingga pelaksanaan Gerimis sebagai kegiatan rutin mingguan. Gerimis menjadi inovasi baru yang diharapkan dapat membangkitkan kembali semangat literasi peserta didik.

Pada tanggal 05 Desember 2024, informasi dari Ibu Hanida menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerimis sudah berjalan di setiap kelas dan mendapat respons positif. Siswa membaca buku yang mereka bawa, kemudian menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas, serta melaksanakan diskusi

kelompok. Kegiatan ini juga melibatkan partisipasi orang tua, misalnya melalui program pembelian buku bacaan untuk anak.

Selanjutnya, pada tanggal 15 Januari 2025, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan Gerimis memberikan dampak positif bagi peningkatan minat baca peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang kurang berpartisipasi dengan berbagai alasan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa program literasi membaca di SD Negeri 20 Indarung telah melalui proses perencanaan berupa penyediaan fasilitas baca dan kebijakan sekolah, pelaksanaan melalui berbagai strategi kegiatan seperti pojok baca, membaca 15 menit, dan Gerimis, serta evaluasi yang memperlihatkan adanya kemajuan meskipun masih terdapat tantangan berupa rendahnya minat sebagian siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua mulai terlihat dalam mendukung keberlangsungan kegiatan literasi di sekolah.

Terkait dengan hal tersebut bahwa masih ada permasalahan pada literasi sekolah, untuk itu dilakukan penelitian secara lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan Program Literasi Membaca di Sekolah Dasar Negeri 20 Indarung, dengan judul **"Program Literasi Membaca di Sekolah Dasar Negeri 20 Indarung"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas literasi seperti perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, dan kegiatan pentas baca, namun minat baca peserta didik masih rendah.
2. Kegiatan pentas baca yang sebelumnya dilaksanakan kurang mampu menarik minat peserta didik sehingga jumlah siswa yang berpartisipasi semakin menurun.
3. Program Gerimis (Gerakan Literasi Kamis) telah menjadi inovasi baru untuk menggantikan pentas baca, namun masih terdapat peserta didik yang tidak konsisten mengikuti kegiatan tersebut.
4. Strategi literasi yang dilakukan guru, seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, pojok baca, dan diskusi, belum sepenuhnya mampu melibatkan seluruh siswa.
5. Keterlibatan orang tua dalam mendukung program literasi sudah ada, seperti melalui sumbangan buku bacaan, tetapi belum merata pada semua peserta didik.
6. Evaluasi kegiatan literasi sudah dilakukan, namun masih ditemukan kendala pada aspek motivasi dan keberlanjutan minat baca siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak melebar, maka penulis membatasi masalah penelitian pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada **program literasi membaca** yang dilaksanakan di SD Negeri 20 Indarung.

2. Aspek yang dikaji terbatas pada **perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi** program literasi membaca di sekolah.
3. Subjek penelitian melibatkan **kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik**, tanpa melibatkan pihak luar seperti komite sekolah atau lembaga terkait lainnya.
4. Fokus kajian berada pada kegiatan literasi yang terintegrasi dengan program sekolah, seperti **Gerimis (Gerakan Literasi Kamis), membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pojok baca, serta pemanfaatan fasilitas perpustakaan.**
5. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tetapi hanya menitikberatkan pada program literasi membaca yang berlangsung di lingkungan SD Negeri 20 Indarung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka rumusan masalahnya ialah :

1. Bagaimana perencanaan program literasi membaca di SD Negeri 20 Indarung?
2. Bagaimana pelaksanaan program literasi membaca di SD Negeri 20 Indarung?
3. Bagaimana evaluasi program literasi membaca di SD Negeri 20 Indarung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Program Literasi Membaca di Sekolah Dasar Negeri 20 Indarung.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program literasi membaca di SD Negeri 20 Indarung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program literasi membaca di SD Negeri 20 Indarung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program literasi membaca di SD Negeri 20 Indarung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori mengenai pelaksanaan program literasi membaca di sekolah dasar.
 - b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi membaca.
 - c. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji literasi membaca dengan pendekatan serupa.

a. Manfaat Praktis

Manfaat praktis juga terbagi lagi menjadi beberapa manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

- 1) Mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh selama pendidikan di jenjang perkuliahan.

- 2) Berguna untuk menambah pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik dalam mengaplikasikan Gerakan Literasi Sekolah.

b. Bagi Peserta didik

Mendorong tumbuhnya minat baca, keterampilan berpikir kritis, dan kepercayaan diri melalui keterlibatan aktif dalam program literasi.

c. Bagi Pendidik

Memberikan gambaran strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dalam pembelajaran sehari-hari.

d. Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi membaca sehingga budaya literasi semakin mengakar di lingkungan sekolah.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**